

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu kerusakan lingkungan telah menjadi perhatian global yang mendesak pada abad ke-21. Degradasi ekosistem, perubahan iklim ekstrem, polusi udara dan air, serta penipisan sumber daya alam merupakan ancaman serius bagi keberlanjutan kehidupan di Bumi (Unep, 2021). Berbagai aktivitas antropogenik, terutama yang berkaitan dengan proses industri dan konsumsi berlebihan, telah menyumbang secara signifikan terhadap krisis ekologi ini. Data menunjukkan bahwa emisi gas rumah kaca terus meningkat, memicu pemanasan global yang berdampak pada mencairnya es kutub, kenaikan permukaan air laut, dan fenomena cuaca ekstrem yang semakin sering terjadi (IPCC, 2023). Laporan Risiko Global 2025 dari *World Economic Forum* juga menyoroti masalah lingkungan, mulai dari cuaca ekstrem hingga polusi, sebagai kekhawatiran jangka pendek yang mendesak, memerlukan implementasi solusi segera (Wef, 2025).

Menyikapi isu ini, peran agama dalam etika lingkungan menjadi krusial. Islam, sebagai agama mayoritas di Indonesia dan dunia, memiliki nilai-nilai yang mendalam tentang pelestarian alam. Prinsip-prinsip Islam tentang lingkungan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan (*mizan*), melarang perusakan (*fasad*), menganjurkan penanaman, kebersihan, dan pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab (Shaleh & Saidul, 2024).

Riset terkini menunjukkan relevansi pendekatan Islam dalam isu lingkungan. Nilai-nilai Islam dapat menjadi alternatif dalam penyusunan kebijakan lingkungan di masa depan. Pendekatan lintas agama, termasuk Islam, mampu mendorong perubahan sikap menuju keberlanjutan, terutama saat prinsip sekuler tidak cukup dalam menghadapi kompleksitas masalah lingkungan (Zagonari, 2020).

Islam memandang alam semesta sebagai ciptaan Allah SWT yang sempurna, di mana manusia diberi amanah sebagai *khalifah* (pemimpin) di muka bumi yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 (Karim dkk., 2013). Manusia sebagai khalifah Allah di bumi, yang dalam Al-Qur'an diungkapkan melalui dua tanggung jawab utama, yaitu *imaratul ardh* (membangun dan memakmurkan bumi) serta

ibadatullah (beribadah kepada Allah). Sebagai khalifah, manusia bertugas dengan kewajiban memakmurkan bumi dan menjaga kelestarian lingkungan [Q.S. [28]: 77] (Mardiyah dkk., 2018). Pemahaman terhadap peran ini tidak hanya berhenti pada tanggung jawab sosial dan lingkungan, tetapi juga berkaitan erat dengan cara manusia memandang dan memperlakukan alam sebagai manifestasi dari kekuasaan Allah SWT.

Alam semesta dan seisinya ini diciptakan sebagai salah satu bentuk tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang mendorong kita untuk merenungi segala ciptaan Allah SWT. termasuk merenungi alam semesta ini (Afifah dkk., 2020). Banyak juga hadis Nabi Muhammad SAW secara eksplisit maupun implisit melarang tindakan-tindakan yang merusak alam, menganjurkan konservasi, serta mendorong etika pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan (Dien, 2000). Hadis-hadis tersebut, yang mencakup berbagai aspek seperti larangan menebang pohon sembarangan, mengotori sumber air, atau berbuat *israf* (pemborosan), menjadi pedoman etis yang kuat bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Salah satu hadis yang relevan dengan kelestarian lingkungan yaitu hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim mengenai keutamaan menanam pohon atau tanaman:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ لَهُ أَكْلٌ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَزِرُوهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

Artinya, “Tidaklah seorang muslim yang bercocok tanam, kecuali setiap tanamannya yang dimakannya bernilai sedekah baginya, apa yang dicuri orang darinya menjadi sedekah baginya, apa yang dimakan binatang liar menjadi sedekah baginya, apa yang dimakan burung menjadi sedekah baginya, dan tidaklah seseorang mengambil darinya, melainkan ia menjadi sedekah baginya.” HR. Muslim No. 2900 (Al-Mundziri, 1998).

Sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Riyad as-Salihin karya Ibnu Utsaimin - Bab tentang Banyaknya Jalan Menuju Kebajikan. Penulis menyebutkan bahwa dalam hadits di atas, Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk menanam dan

bertani, dan bahwa menanam dan bertani itu mengandung banyak kebaikan, dan keduanya bermanfaat bagi agama dan dunia (Al-'Utsaimin, 2005).

Idrus mengemukakan adanya tiga tahapan dalam beragama yang dapat menjadi sebuah landasan etika lingkungan dalam perspektif Islam. Pertama *ta`abbud*, yaitu, menjaga lingkungan merupakan implelementasi kepatuhan kepada Allah. Kedua, *ta`aqquli*, yaitu menjaga lingkungan secara logika dan akal pikiran memiliki tujuan yang sangat dapat difahami. Ketiga, *takhalluq*, yaitu menjaga lingkungan sebagai akhlak, tabi`at dan kebiasaan setiap orang (M. Idrus, 2011).

Ajaran Islam memang telah lama menyerukan pentingnya pelestarian lingkungan, tetapi realitasnya kerusakan lingkungan di negara-negara mayoritas Muslim tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai tersebut (Zuhdi dkk., 2024). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis ajaran agama dan implementasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari dan kebijakan publik. Oleh karena itu, diperlukan telaah yang lebih mendalam dan relevan terhadap hadis-hadis lingkungan, tidak hanya dari sisi filologis, tetapi juga dengan menghubungkannya pada tantangan kontemporer dan solusi ilmiah yang tersedia.

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghadirkan konsep *Green Chemistry* (Kimia Hijau) sebagai paradigma baru dalam bidang kimia. *Green Chemistry*, yang diperkenalkan oleh Paul Anastas dan John Warner pada awal 1990-an, adalah desain produk dan proses kimia yang mengurangi atau menghilangkan penggunaan dan pembentukan zat-zat berbahaya (Anastas & Warner, 2000). Dua belas prinsip *Green Chemistry*, mulai dari pencegahan limbah hingga desain yang aman, menawarkan kerangka kerja ilmiah untuk meminimalkan dampak negatif kegiatan kimia terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Penerapan prinsip-prinsip ini berpotensi besar untuk mengurangi polusi, meningkatkan efisiensi sumber daya, dan menciptakan proses industri yang lebih berkelanjutan (Kurul dkk., 2025).

Meskipun terdapat kekayaan ajaran Islam tentang lingkungan dan kemajuan dalam *Green Chemistry*, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Masih kurangnya studi yang secara eksplisit mengintegrasikan telaah hadis tentang pelestarian alam dengan perspektif *Green Chemistry* dan etika Islam dalam konteks

pengelolaan lingkungan secara holistik (Hassan dkk., 2020). Penelitian yang ada cenderung membahas etika lingkungan Islam atau *Green Chemistry* secara terpisah, tanpa menjembatani kedua domain ini secara sistematis. Padahal, beberapa hadis secara implisit mendukung prinsip-prinsip kimia hijau, seperti anjuran menanam pohon atau menjaga kebersihan.

Oleh karena itu, urgensi penelitian ini adalah untuk mengisi kesenjangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan pendekatan etis dan ilmiah yang kuat, yang tidak hanya bersandar pada ajaran normatif hadis dan etika Islam, tetapi juga diperkaya dengan prinsip-prinsip ilmiah *Green Chemistry*. Dengan mengintegrasikan kedua perspektif ini, diharapkan dapat dirumuskan panduan pengelolaan lingkungan yang lebih holistik, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan kontemporer, memberikan kontribusi bagi kesadaran dan tindakan pelestarian alam yang lebih efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Islam, Khususnya Hadis, mengajarkan tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga kelestarian lingkungan serta melarang segala bentuk perusakan. Nilai-nilai ini sejalan dengan temuan ilmiah modern, seperti konsep *Green Chemistry* yang menekankan penggunaan bahan dan proses ramah lingkungan. Namun telaah tentang ajaran hadis pelestarian tersebut belum banyak diungkap dalam perpektif kajian ilmiah modern khususnya dengan konsep *Green Chemistry*.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, penulis mengajukan beberapa pertanyaan berikut:

1. Apa saja hadis-hadis Nabi yang membahas tentang pelestarian alam?
2. Bagaimana pesan etis dalam hadis-hadis tersebut dalam konteks pelestarian alam?
3. Bagaimana relevansi nilai nilai hadis terhadap prinsip *Green Chemistry* dalam pelestarian alam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mencari beberapa jawaban dari permasalahan berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis hadis-hadis tentang pelestarian alam.
2. Mengkaji pesan etis dalam hadis-hadis tersebut dalam konteks pelestarian alam.
3. Mengelaborasi relevansi nilai nilai hadis terhadap prinsip *Green Chemistry* dalam pelestarian alam.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kalangan tertentu. Adapun manfaat yang terdapat pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang ilmu hadis tematik dengan membuka ruang interpretasi baru yang kontekstual terhadap isu lingkungan dan sains.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan etis dan edukatif dalam upaya membentuk kesadaran lingkungan islami, baik dalam dunia pendidikan, praktik laboratorium, maupun kehidupan sosial umat Islam.

3. Manfaat Interdisipliner

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara studi keislaman dan sains modern, khususnya dalam pengembangan etika lingkungan berbasis nilai nilai keislaman.

4. Manfaat Sosial-Religius

Penelitian ini dapat mendorong kesadaran kolektif umat Islam akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan, sekaligus menjadi dasar pembentukan perilaku berkelanjutan yang berpijak pada ajaran Nabi Muhammad Saw.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian yang lebih dahulu dilakukan, dalam penulisan proposal skripsi ini peneliti menemukan penelitian sebelumnya berikut dengan mencari judul serupa:

- a) Khairunisa Ma'rifatulloh, dkk. (2024). "*The Construction of The Go Green Concept in Hadith Perspective (a Study of Ma'ani Al-Hadīs Analysis of Ecological Hadiths in Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī Book Al-Harṣ Wa Al-Muzāra'ah)*" Penelitian ini membahas konsep *go green* dalam perspektif hadis Nabi Muhammad saw, khususnya yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* kitab *al-Ḥarṣ wa al-Muzāra'ah*. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, serta dianalisis dengan pendekatan pemahaman hadis menurut Yusuf al-Qaradawi, mulai dari pengumpulan hadis relevan, memahami *sabab al-wurūd*, hingga penafsiran makna. Tujuannya adalah untuk menggali konsep pelestarian lingkungan menurut hadis. Hasil penelitian menunjukkan tiga poin utama: (1) pemanfaatan lahan kosong dengan menanam pohon, (2) menjadikan aktivitas menanam sebagai kebiasaan baik yang bernilai sedekah, dan (3) larangan menebang pohon secara sembarangan karena dampaknya yang merugikan lingkungan dan manusia. Persamaan penelitian sama sama membahas hadis nabi mengenai lingkungan hidup, Perbedaan Penelitian pertama lebih fokus pada konsep *go green* sebagai nilai moral islam dalam pertanian dan menanam, sedangkan penelitian kedua fokus pada larangan merusak lingkungan, dikaitkan dengan prinsip kimia ramah lingkungan modern
- b) Anisa, dkk. (2023). "*Pengintegrasian Kimia Lingkungan dengan Agama Islam Dalam Lingkup Ihya'ul Mawat*" Penelitian ini membahas keselarasan antara konsep kimia lingkungan dan ajaran Islam tentang pelestarian lingkungan dalam konteks *Ihya' al-Mawat* (menghidupkan lahan mati). Menggunakan metode studi pustaka, kajian ini menunjukkan bahwa kimia lingkungan sejalan dengan prinsip Islam dalam mengelola dan menyuburkan tanah. Penggunaan pupuk kimia diperbolehkan untuk mencukupi kebutuhan hara, namun harus dibatasi agar tidak merusak keseimbangan tanah, seperti penurunan pH. Oleh karena itu, penggunaan pupuk kimia sebaiknya diimbangi dengan pupuk

organik demi menjaga kelestarian lingkungan. Persamaan penelitian sama sama mengintegrasikan ajaran islam dan ilmu kimia lingkungan demi pelestarian bumi, Perbedaan penelitian pertama fokus pada fiqh pertanian dan praktik kesuburan tanah, sedangkan penelitian kedua fokus pada kajian hadis sebagai sumber nilai ekologi islam, kemudian dihubungkan langsung dengan prinsip *Green Chemistry*.

- c) Ahmad Asroni (2022). “*Etika Lingkungan dalam Perspektif Islam*” Penelitian ini mengkaji etika lingkungan dalam perspektif Islam. Meskipun kerusakan ekologi semakin parah dan bencana alam silih berganti menghantam bumi Indonesia, namun semua itu tidak membuat sebagian masyarakat Indonesia sadar. Sebaliknya, perilaku destruktif terhadap alam justru kian menjadi-jadi di Indonesia. Hal ini tentu saja tidak boleh dibiarkan secara terus-menerus. Harus ada langkah kongkrit untuk menghentikannya. Salah satu langkah tersebut adalah dengan mendakwahkan etika lingkungan dalam perspektif kepada seluruh kalangan Muslim. Melalui etika lingkungan dalam perspektif Islam, umat Muslim disadarkan akan bahaya perusakan alam. Melalui etika lingkungan dalam perspektif Islam pula, umat Muslim diingatkan bahwa seluruh makhluk hidup memiliki hak yang sama untuk tinggal dan hidup di bumi ini. Dalam konteks Indonesia, upaya diseminasi etika lingkungan dalam perspektif Islam dapat dilakukan melalui tiga ranah strategis, yakni: keluarga, institusi pendidikan Islam, dan ulama.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, terlihat bahwa sebagian besar fokus kajian masih berkisar pada pemaknaan normatif terhadap ajaran Islam tentang lingkungan, baik dalam bentuk konsep *go green*, fiqh pertanian, maupun etika lingkungan secara umum. Adapun yang membedakan penelitian ini dari sebelumnya adalah fokusnya yang lebih khusus pada hadis-hadis Nabi tentang pelestarian alam yang kemudian dianalisis secara tematik dan dikaitkan langsung dengan prinsip-prinsip *Green Chemistry* secara komprehensif.

F. Kerangka Berpikir

Krisis ekologi global saat ini tidak hanya merupakan masalah teknis, tetapi juga mencerminkan krisis moral dan spiritual manusia dalam berinteraksi dengan alam. Islam sebagai agama yang bersifat holistik telah mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya. Ajaran ini tercermin dalam berbagai hadis Nabi Muhammad Saw yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari keimanan. Tindakan seperti tidak membuang sampah sembarangan, hemat dalam menggunakan air, menanam pohon meski kiamat telah dekat, serta melarang pembunuhan terhadap hewan tanpa sebab yang sah, merupakan prinsip-prinsip ekologis yang terinternalisasi dalam sunnah Nabi (Taufiqurrahman dkk., 2022). Hadis-hadis ini membentuk pandangan bahwa alam bukanlah objek eksploitasi semata, melainkan amanah yang harus dijaga demi keseimbangan ciptaan.

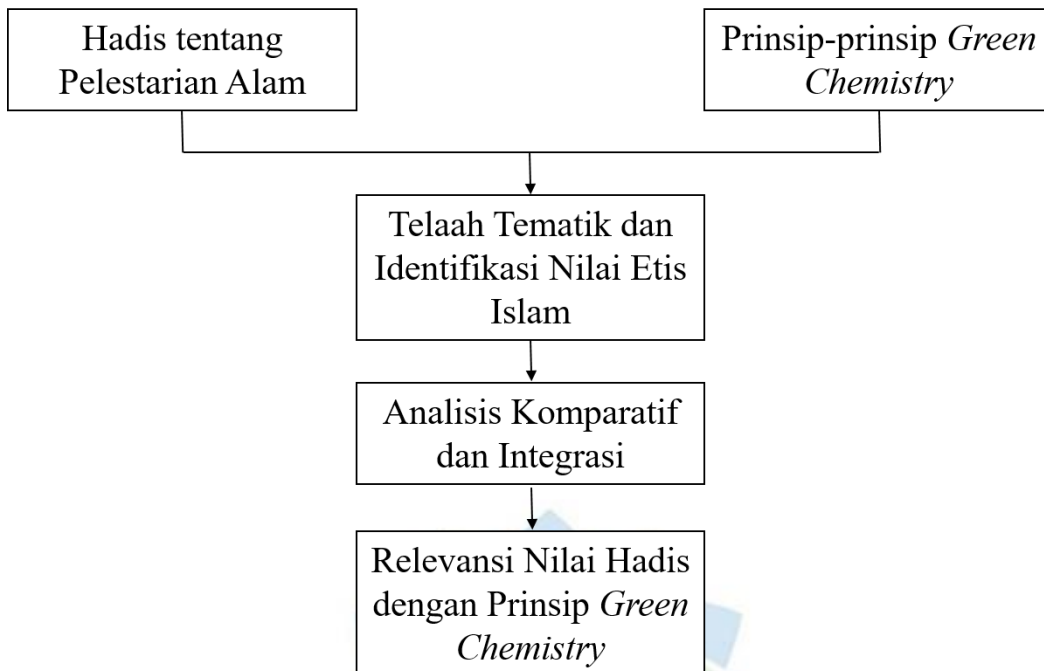
Dalam telaah tematik terhadap hadis-hadis tersebut, dapat ditemukan nilai-nilai etika Islam seperti tauhid, yang mengajarkan bahwa segala bentuk kehidupan tunduk pada ketetapan dan hukum Tuhan; khalifah, yang menegaskan tanggung jawab manusia sebagai pengelola dan penjaga bumi; *mīzān*, sebagai simbol keseimbangan dan keadilan ekosistem; serta amanah, yang merepresentasikan tanggung jawab moral dan spiritual dalam mengelola alam. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memberi arah praktis terhadap perilaku manusia terhadap lingkungan, seperti konservasi air, pelestarian flora dan fauna, serta menjaga kebersihan dan keberlanjutan sumber daya (Widiastuty & Anwar, 2025).

Sementara itu, dalam bidang ilmu pengetahuan modern, berkembang konsep *Green Chemistry* yang mengusung 12 prinsip berkelanjutan, antara lain pencegahan limbah, sintesis bahan kimia yang lebih aman, efisiensi atom, dan desain produk yang dapat terurai secara alami. *Green Chemistry* bukan hanya solusi teknis terhadap masalah industri dan limbah, tetapi juga merupakan refleksi dari etika keberlanjutan yang bersifat universal (Anastas & Zimmerman, 2006). Upaya ini bertujuan untuk menciptakan hubungan baru antara manusia dan alam berdasarkan prinsip kehati-hatian, tanggung jawab, dan keberlanjutan.

Menariknya, terdapat keselarasan antara nilai-nilai etika Islam yang bersumber dari hadis dan prinsip-prinsip *Green Chemistry*. Keduanya menolak pendekatan eksploitatif terhadap sumber daya alam dan sama-sama menekankan pentingnya pencegahan daripada penanggulangan. Prinsip pencegahan dalam *Green Chemistry* sejalan dengan larangan dalam Islam untuk membuat kerusakan di muka bumi (*fasād fī al-ard*), dan prinsip desain untuk degradasi mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga siklus alam yang tidak meninggalkan residu yang merusak. Hal ini menunjukkan bahwa ada ruang integrasi yang luas antara etika Islam dan pendekatan sains modern dalam membangun paradigma baru pengelolaan lingkungan (Sari dkk., 2024).

Kesadaran ekologis yang berakar pada nilai keagamaan seperti ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model etika Islam yang lebih aplikatif dalam menjawab tantangan lingkungan masa kini. Ketika ajaran Islam dan sains modern berjalan beriringan, terbuka kemungkinan untuk membentuk suatu pendekatan holistik yang tidak hanya berbasis pada perhitungan rasional, tetapi juga berakar pada komitmen spiritual. Pendekatan seperti ini tidak hanya relevan bagi komunitas Muslim, tetapi juga memiliki kontribusi universal terhadap upaya konservasi dan pembangunan berkelanjutan yang adil dan etis (Mutrofin, 2019).

Dengan melihat keterkaitan antara nilai-nilai etika Islam dalam hadis dan prinsip-prinsip *Green Chemistry*, tampak bahwa keduanya memiliki visi yang sejalan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Integrasi ini memperlihatkan bahwa ajaran Islam dapat menjadi landasan moral yang kuat bagi pengembangan konsep ilmiah yang aplikatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap hadis-hadis Nabi SAW. yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan membuka peluang besar untuk memperkaya pendekatan etika lingkungan dengan perspektif keislaman yang autentik. Ketika hadis tidak hanya dibaca sebagai dokumen keagamaan semata, tetapi juga sebagai sumber nilai ekologis yang mengajarkan keseimbangan, tanggung jawab, dan keberlanjutan, maka Islam memiliki kontribusi strategis dalam menyusun paradigma ekologi yang relevan di era modern. Kesadaran ini mendorong interpretasi ulang terhadap warisan keilmuan Islam untuk menjawab tantangan krisis ekologi secara komprehensif dan transformatif.

Integrasi antara nilai-nilai etika Islam dan prinsip *Green Chemistry* membuktikan bahwa agama dan sains bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan bisa menjadi mitra strategis dalam membangun masa depan berkelanjutan. Melalui kolaborasi ini, diharapkan lahir kesadaran ekologis baru yang tidak hanya bertumpu pada solusi teknis semata, tetapi juga berakar pada nilai spiritual, moral, dan tanggung jawab kolektif terhadap ciptaan Tuhan. Pendekatan seperti ini dapat menjadi model etis yang aplikatif dan inklusif, tidak

hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi komunitas global dalam menjaga bumi sebagai rumah bersama.

G. Sistematika Penulisan

Untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini, penulis telah mengatur bagian pembahasannya ke dalam beberapa bab yang akan dijelaskan dalam struktur sebagai berikut:

Bab I, dalam bab awal ini penulis menjelaskan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat penelitian, tinjauan penelitian, kerangka berpikir, metodologi penelitian serta sistematika penulisan yang dikompilasi dalam bagian pendahuluan yang menyajikan argumen mengenai signifikansi penelitian yang dilakukan.

Bab II, berisi tinjauan pustaka penulis akan membahas, penulis menguraikan bagian yang akan diteliti yaitu pengertian hadis, kedudukan dan fungsi hadis, macam macam hadis, metode pemahaman hadis, pengertian dan konsep dan pengertian *Green Chemistry*, pengertian etika pengelolaan lingkungan dalam islam.

Bab III, bab ini merupakan bab yang berisi tentang metodologi penelitian. merupakan bab yang berisi tentang jenis, metode, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, hasil dan pembahasan, pada bab ini membahas hadis-hadis tentang pelestarian lingkungan berdasarkan pendekatan tematik, hadis tersebut akan dikaitkan dengan beberapa prinsip *Green Chemistry* dan etika islam dalam menjaga/mengelola lingkungan.